

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi pada saat ini sangat mempengaruhi kehidupan dari masyarakat secara global. Globalisasi selain mempengaruhi struktur dan aturan dalam masyarakat juga mempengaruhi perilaku masyarakat. Perilaku negatif masyarakat pada era globalisasi ini sering menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi, seperti pelanggaran norma-norma hukum, hal-hal seperti ini sering terjadi pada negara-negara berkembang, dikarenakan sulit beradaptasi dengan arus globalisasi akibatnya menciptakan masalah baru. Masalah yang paling sering dihadapi oleh negara berkembang seperti penyalahgunaan NARKOBA (Hawari, 2009).

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan adiktif lainnya, narkoba berdasarkan pengaruhnya dibagi menjadi dua yaitu sebagai bahan adiktif dan sebagai zat psikoaktif, sebagai bahan adiktif narkoba menyebabkan ketergantungan, sebagai zat psikoaktif narkoba mempengaruhi perilaku pemakainya (Prasetyo, 2007).

Narkoba dapat menyebabkan berbagai akibat seperti dapat menciptakan efek halusinasi, dapat dijadikan sebagai doping atau untuk ketahanan tubuh pengguna, dapat mempercepat kerja otak khusus untuk pekerjaan yang memerlukan kreatifitas, untuk menciptakan kesenangan dan bahkan narkoba juga di jadikan sebagai suatu trend atau kebanggaan tersendiri jika menggunakannya, terutama di kalangan anak muda, yang menyebabkan sering terjadi penyalahgunaan narkoba dengan alasan untuk kesenangan dan kebutuhan kerja (Prasetyo, 2007).

Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini sangat memprihatinkan bagi berbagai kalangan, dan telah menjadi ancaman sosial yang perlu mendapat perhatian yang sangat serius oleh segenap elemen bangsa, terutama bangsa Indonesia. Masalah narkoba di Indonesia merupakan masalah serius yang harus dicari jalan keluarnya segera, dibutuhkan adanya kerja sama antara masyarakat dan pihak berwenang dalam mengatasi masalah narkoba ini (Partodiharjo, 2009).

Peran serta masyarakat akan bahaya penyalahguna dan peredaran narkoba cukup mengembirakan, kita mengetahui saat ini telah banyak terbentuk secara sukarela berbagai organisasi-organisasi seperti ormas dan yayasan anti narkoba seperti gerakan nasional anti Narkotika dan Psicotropika (GRANAT), gerakan Peduli HIV / AIDS dan Narkoba (GERHANA), jejaring anti Narkoba (JAM), yayasan Hana, yayasan Kembang, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti LSM rumah Cemara, LSM Jaya Sakti dan lain-lain yang telah ikut melakukan

kegiatan dalam bentuk pencegahan (*preventive*), pengobatan (*treatment*) dan proses pemulihan untuk kembali menjadi semula atau normal (*rehabilitasi*) terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (Prastowo, 2007).

Menurut Laporan *United Nations office on Drugs and Crime* (UNODC), pada tahun 2011 di perkirakan antara 167 s/d 315 juta orang (3,6 – 6,9 % dari penduduk berumur 15 – 64 Tahun) menggunakan narkoba (Budiharso, 2014). Pengguna Narkoba di Indonesia sudah sangat memprihatinkan didapatkan data bahwa terdapat 4.022.702 atau 2,18% dari total penduduk Indonesia menggunakan Narkoba (BNN, 2014). Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2013) terdapat sepuluh daerah di Indonesia yang merupakan daerah rawan narkotika, yaitu urutan pertama DKI Jakarta 4,74%, kedua Kalimantan Timur 3,07%, ketiga Sumatera Utara 3,06%, Keempat Kepulauan Riau 2,94%, berikutnya pada urutan kelima Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,37%, di ikuti Jawa Barat 2,34%, Maluku 2,32%, Bali 2,22%, Sulawesi Utara 2,19% dan terakhir Sulawesi Tenggara 2,11% (Fazli, 2015). Daerah Istimewa Yogyakarta yang masuk dalam urutan ke lima besar sebagai daerah yang rawan narkotika dapat di dukung dengan letak geografis sebagai jalur lalu lintas utama dan karakteristik daerah sebagai kota pelajar serta kota wisata (Hawari, 2009).

Melihat Karakteristik daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penduduk yang relatif padat karena statusnya sebagai kota pelajar dan kota wisata menyebabkan banyak

penduduk yang berdatangan, baik bertujuan untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk berwisata (Hawari,2009). Kelompok usia yang terjerat kasus penyalahguna Narkoba terbanyak di Yogyakarta yaitu pada usia lebih dari 20 tahun dengan presentase 91,57% dan sisanya kurang dari 20 tahun (BNNP, 2013).

Penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya perhatian dari orang tua, keluarga yang *broken home*, rasa ingin tahu dan salah pergaulan, penyalahguna narkoba yang sudah kecanduan sulit untuk lepas dari pengaruh napza tersebut meskipun sudah mengikuti program rehabilitasi yang telah dibuat oleh pemerintah, salah satunya kurang motivasi dari diri sendiri serta orang-orang yang berada disekitarnya seperti keluarga, serta stigma masyarakat yang kurang menerima penyalahguna hingga mempengaruhi motivasi dari seorang penyalahguna untuk lepas dari pengaruh zat narkoba tersebut (Prastowo, 2007).

Sardiman (2011) mendefenisikan istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, menurut Uno (2010), motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, adanya hasrat dan keinginan melakukan kegiatan,adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan

penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik dan kegiatan yang menarik. Motivasi untuk sembuh adalah sesuatu yang mendorong dan memperkuat perilaku serta memberikan arahan pada individu dengan tujuan agar dapat mencapai taraf kesembuhan pada pengguna napza, pengguna napza yang memiliki motivasi untuk sembuh umumnya dapat dilihat dari keseluruhannya untuk melakukan pengobatan dan informasi sebanyak mungkin agar dapat mencapai kesembuhan yang optimal juga selalu menjaga kesehatannya dengan tidak memakai napza kembali.

Menurut Uno (2010) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu eksternal dan internal, pada faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seperti lingkungan kerja, pemimpin dan kepemimpinannya, tuntutan perkembangan organisasi atau tugas, sedangkan pada faktor internalnya seperti bawaan individu (fisik, mental, heriditer), sedangkan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan, usia, sumber informasi atau media informasi dan lingkungan.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan seperti tentang adanya rehabilitasi bagi pengguna narkoba (Notoadmodjo, 2012).

Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang telah terjadi khususnya di kota Yogyakarta, pemerintah mempunyai program yakni rehabilitasi untuk para pengguna narkoba, salah satunya PSPP (Panti Sosial Pamardi Putra) yang berada di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil survey pada tanggal 16 September 2015 di rehabilitasi Panti Sosial Parmadi Putra (PSPP) terdapat 30 orang jumlah residen yang sedang mengikuti rehabilitasi sosial, dengan jenis kelamin laki - laki dan rentang umur antara 12 - 41 tahun dan terdiri dari berbagai elemen masyarakat seperti bapak rumah tangga, mahasiswa, mahasiswi, pelajar, bahkan pelajar SD, pengangguran, bisnisan dan lain-lain yang berasal dari berbagai daerah Yogyakarta khususnya Sleman, Bantul, Riau, Solo dan Sumatra.

Hasil wawancara kepada petugas PSPP tanggal 16 September 2015 residen di PSPP berjumlah 30 orang *residen* (penyalahguna narkoba yang menghuni rehabilitasi PSPP), dari 30 residen yang ada diwawancara berjumlah 10 orang. Saat diberikan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan narkoba, seperti narkoba itu apa, dampak dari penggunaan narkoba itu apa, 9 dari 10 residen tidak

bisa menjawab dengan benar dan tidak banyak mengerti tentang bahaya narkoba dan efek jangka panjang dari menggunakan narkoba secara terus menerus.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara pada tanggal 16 September 2015 ke salah satu petugas di PSPP, mereka menjelaskan, meskipun dengan adanya fasilitas dan sasaran pelayanan PSPP sangat mendukung rehabilitasi namun terdapat beberapa yang belum memahami apa itu narkoba serta akibat dari narkoba itu sendiri, sehingga mereka (residen) tidak memiliki alasan yang kuat untuk sembuh dan menolak untuk menggunakan narkoba tersebut, residen tidak memahami lebih jelas fakta-fakta tentang narkoba itu sendiri contohnya saat ditanyakan kenapa mereka mengonsumsi narkoba, residen menjawab rasa narkoba nikmat, padahal faktanya rasa dari narkoba tersebut bersifat subyektif yang diakibatkan karena zat yang bersifat adiktif (Uno, 2010).

Berdasarkan hasil survey tanggal 16 September 2015 dengan cara wawancara pada residen ditemukan bahwa, motivasi yang dimiliki pasien di rehabilitasi sosial Panti Sosial Pamardi Putra sangat beragam, ada yang mengatakan ingin cepat sembuh namun ada beberapa residen yang belum memahami bagaimana cara untuk memotivasi diri sendiri agar dapat cepat sembuh dari narkoba, menjauhkan diri dari narkoba, tidak mengerti tentang zat-zat yang membuat ketergantungan pada narkoba, takut tidak diterima di masyarakat dan lain-lain, hal di atas menunjukkan bahwa residen dengan tingkat pengetahuan yang kurang

tentang narkoba sangat susah untuk memotivasi diri sendiri agar tidak mengonsumsi narkoba tersebut, beberapa residen mengatakan sangat ingin kembali bersama dengan keluarga, berkumpul dengan anak dan isteri, berkumpul dengan orang tua, berkumpul dengan teman, dan ingin berkerja kembali.

Hasil dari wawancara pada saat studi awal tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat bahwa apakah dengan banyak pengetahuan yang didapat residen tentang narkoba dapat menciptakan serta meningkatkan motivasi residen untuk sembuh dan bebas dari penyalahgunaan narkoba, sehingga membuat minat peneliti untuk meneliti “hubungan antara tingkat pengetahuan tentang zat adiktif narkoba dengan motivasi sembuh pada pasien pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman Yogyakarta, tahun 2015?”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada “hubungan antara tingkat pengetahuan tentang zat adiktif narkoba dengan motivasi sembuh pada pasien pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman Yogyakarta, tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang zat adiktif narkoba dengan motivasi sembuh pada pasien pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman Yogyakarta, tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik dari responden: tingkat pengetahuan residen tentang narkoba, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, umur, lama rawat, lama pemakain narkoba.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien tentang narkoba pada pasien pecandu narkoba di Rehabilitasi PSPP Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan tentang motivasi pasien untuk sembuh dari narkoba pada pasien pecandu narkoba di Rehabilitasi PSPP Yogyakarta.
- d. Bila ada hubungan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang zat adiktif narkoba dengan motivasi sembuh pada pasien pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan, Sleman Yogyakarta, tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut ini:

1. Untuk Panti Sosial Pamardi Putra

Sebagai masukan dan informasi untuk memberikan lebih banyak pengetahuan pada pasien tentang narkoba sehingga meningkatkan motivasi untuk sembuh selama di rehabilitasi.

2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian di harapkan bermanfaat menambah pengetahuan tentang narkoba bagi mahasiswa keperawatan khususnya yang berkaitan dalam hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi sembuh pasien di rehabilitasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penelitian berikutnya tentang tingkat pengetahuan terhadap motivasi sembuh dari NARKOBA.

E. Penelitian Terkait

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi terdapat penelitian yang sejenis antara lain:

1. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pengguna Napza Di Rehabilitas *Madani Mental Health Care*”

oleh Bayu Sukoco Putra Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Agustus 2011, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan Motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di Rehabilitasi *Madani Mental Health Care*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan studi korelasi Dan *Multiple Regression* ini melibatkan 60 responden dari laki-laki 45 orang dan perempuan 15 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Alat ukur dukungan social menggunakan *Social Previsions Scale* modifikasi dari Cutrona & Russell (1987), dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,9180 dan alat ukur motivasi untuk sembuh dalam penelitian ini menggunakan *TCU Treatment Motivation Scales* modifikasi dari Knight, Holcom, dan Simpson (1994), dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,8903. Jumlah item pada masing-masing skala adalah 24 item untuk skala dukungan sosial dan 29 item untuk skala motivasi untuk sembuh, hasil F hitung dari 6 aspek dukungan sosial adalah aspek *Attachment* memberikan kontribusi 2.71%, aspek Social integration 4.21%, aspek Reassurance of worth 3.21%, aspek *Realible alliance* 2.94%, aspek Guidance 2.32%, dan aspek *Opportunity for nurturance* sebesar 3.35%. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson didapatkan r hitung 0.435 dengan signifikansi $0,001 < 0,01$, maka keputusannya adalah menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan

sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di Rehabilitasi Madani mental Health Care, berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi diketahui koefisien determinasi R Square (R^2) sebesar 0.275, hal ini berarti seluruh aspek dukungan sosial memberikan sumbangsih sebesar 27.5% terhadap motivasi untuk sembuh. Dengan demikian 72.5% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dukungan sosial, sedangkan hasil regresi aspek demografi pada dukungan sosial yaitu jenis kelamin dan lama tinggal direhabilitasi, hanya memberikan kontribusi 5% bagi perubahan variable motivasi untuk sembuh.

Persamaan: terletak pada variabel terikatnya yakni motivasi sembuh, design penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi korelasi. Perbedaan: pada penelitian ini variable bebasnya adalah dukungan sosial, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan pasien rehabilitasi tentang narkoba.

2. “Motivasi Untuk Sembuh Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Ditinjau Dari Dukungan Sosial” oleh Fitria Chriasmawati Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tahun 2008.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada remaja penyalahguna narkoba dengan subyek penelitian adalah remaja usia 12-21

tahun. Penyalahguna obat yang menjadi anggota binaan di Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Harm Reduction Semarang, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif, studi korelasi dengan *cross sectional*.

Penelitian ini menggunakan *incidental sampling*, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi untuk sembuh dan skala dukungan sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* yang dihitung dengan menggunakan komputer SPSS Release 13.00 *for Window*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil $r_{xy} = 0,488$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh.

Persamaan: terletak pada *variable* terikatnya yakni motivasi untuk sembuh, design penelitian menggunakan, metode kuantitatif dengan deskriptif korelasi *product moment*. Perbedaan: pada penelitian ini *variable* bebasnya adalah dukungan sosial, sedangkan *variabel* bebasnya tingkat pengetahuan pasien rehabilitasi tentang narkoba dan subyek yang diteliti adalah remaja (usia 12-21 tahun), sedang subyek yang diteliti oleh peneliti adalah remaja, dewasa dan anak-anak.

3. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalahguna Napza Di lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta” Oleh Yulia Isnaini, Widodo Hariyono, Isti Ken Utami, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta tahun 2009.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk memulihkan penyalahgunaan narkoba Wirogunan pemasyarakatan Fasilitas di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian studi observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta yang terkait kasus penyalahgunaan Napza yaitu sebanyak 50 orang. Sampel dari penelitian ini adalah totality sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 50 orang dengan kriteria inklusi yang harus dipenuhi sampel penelitian ini yaitu berstatus sebagai narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan yang masih memiliki keluarga. Sampling dengan kriteria yang ditetapkan inklusi dan eksklusi. Metode: Ini adalah pengamatan analisis lintas sectional. Alat dalam penelitian ini adalah kuesioner, kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Hasil: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk pulih pada penyalahgunaan narkoba di Lapas Wirogunan Yogyakarta untuk melihat nilai Asymp . sig < α ($0,002 < 0,05$) dan dihitung *Chi Square*, $12,605 >$ tabel *Chi Square* ($df = 2 \rightarrow 5,991$). Kemungkinan hipotetis atau probabilitas adalah nol (H_0) kecil, sehingga H_0 menolak hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk pulih pada penyalahgunaan narkoba di Lapas Wirogunan Yogyakarta dengan dukungan dari keluarga berkontribusi 44,9 % terhadap keinginan untuk pulih.

Persamaan: terletak pada variable terikatnya yakni motivasi atau keinginan untuk sembuh, design penelitian menggunakan penelitian studi observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dan analisis data yang digunakan adalah *Chi Square*. Perbedaan: pada penelitian ini variable bebasnya adalah dukungan keluarga, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan pasien rehabilitasi tentang narkoba.